Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan
Volume 8 Nomor 2 Tahun 2026
https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about
E-ISSN: 2715-5420

Hadis Cara Tidur Rasulullah dan Pelaksanaan Pada Jama'ah Suluk Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Ujung Godang Na. IX-X Kab. Labuhanbatu Utara (Studi Living Hadis)

Ahmad Afandi Ritonga [1*], Sori Monang Rangkuti[2]
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
Email : afandi040611060@uinsu.ac.id

Keywords :
Living Hadith; The Prophet's Sleeping Practices; Suluk; Naqshbandiyah Order; Spirituality.

Abstract
This study is motivated by the phenomenon of implementing hadiths concerning the sleeping practices of the Prophet Muhammad in the religious life of the suluk congregation of the Naqshbandiyah Order in Ujung Godang Na. IX–X Village, North Labuhanbatu Regency. Hadiths concerning the Prophet's sleeping practices, such as performing ablution before sleeping, lying on the right side, reciting supplications, and maintaining the cleanliness of the sleeping area, encompass not only a dimension of worship but also implications for health, psychology, and spirituality. This study aims to describe how these hadiths are implemented in the suluk activities of the Naqshbandiyah congregation and to analyze the meanings of living hadith as manifested within the community. This research employs a qualitative method with a living hadith approach, collecting data through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that the suluk congregation understands the Prophet's sleeping practices not merely as recommended Sunnah rituals but also as part of spiritual preparation for undertaking suluk, a form of spiritual discipline intended to draw closer to Allah. Practices such as sleeping in a specific position, reciting supplications, and maintaining the state of ablution before sleeping are consistently observed because they are

believed to promote inner tranquility, strengthen concentration in dhikr (remembrance of Allah), and symbolize the integration of the Prophet's Sunnah with the teachings of the Sufi order. Furthermore, these practices serve as a means of internalizing the values of discipline, simplicity, and cleanliness. This study concludes that the living hadith concerning the Prophet's sleeping practices among the suluk congregation of the Naqshbandiyah Order represents an integration of the normative teachings of hadith with local Sufi practices, fostering spiritual values, health awareness, and social ethics.

Kata Kunci :
Living Hadith; The Prophet's Sleeping Practices; Suluk; Naqshbandiyah Order; Spirituality

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena penerapan hadis tentang cara tidur Rasulullah dalam praktik kehidupan keagamaan jamaah suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Ujung Godang Na.IX-X, Kabupaten Labuhanbatu Utara. Hadis-hadis tentang tidur Nabi, seperti berwudhu sebelum tidur, berbaring ke sisi kanan, membaca doa, dan menjaga kebersihan tempat tidur, bukan hanya mengandung dimensi ibadah, tetapi juga memiliki implikasi kesehatan, psikologis, dan spiritual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk implementasi hadis tersebut dalam kegiatan suluk jamaah Naqsyabandiyah serta menganalisis makna living hadis yang berkembang di tengah masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan living hadis, pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jamaah suluk tidak hanya memahami cara tidur Nabi sebagai ritual sunnah, tetapi juga mengaitkannya dengan persiapan ruhani dalam menjalani proses suluk, yakni latihan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tradisi tidur dengan posisi tertentu, membaca doa, serta menjaga wudhu sebelum tidur dipraktikkan secara konsisten karena diyakini mampu membawa ketenangan batin, memperkuat konsentrasi zikir, serta menjadi simbol penyatuan antara sunnah Nabi dengan tarekat. Selain itu, praktik ini juga berfungsi sebagai media internalisasi nilai disiplin, kesederhanaan, dan kebersihan. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa living hadis mengenai cara tidur Rasulullah pada jamaah suluk Naqsyabandiyah merepresentasikan integrasi antara ajaran normatif hadis dengan praktik sufistik lokal yang menumbuhkan nilai spiritualitas, kesehatan, dan etika sosial.

Article History :	Received :	Accepted :
	10-10-2026	16-11-2026

PENDAHULUAN

Template Tradisi kehidupan Nabi senantiasa menjadi pedoman utama bagi umat Islam dalam berbagai aspek, termasuk dalam hal tidur yang merupakan kebutuhan biologis sekaligus bernilai ibadah apabila dilakukan sesuai sunnah (Munandar and Harahap 2025). Tidur tidak hanya dipandang sebagai aktivitas istirahat, melainkan juga memiliki dimensi spiritual yang meneguhkan hubungan hamba dengan Allah (Upenieks, Ford-Robertson, and Hill 2022). Rasulullah mencontohkan adab-adab tidur yang sarat dengan nilai kesehatan, etika, dan spiritualitas, sehingga para ulama menuliskan banyak riwayat hadis yang berkenaan dengan tata cara tidur beliau (Siregar 2018). Salah satu hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī menyebutkan:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ قَالَ سَمِعْتُ مَنْصُورًا عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ قَالَ حَدَّثَنِي الْبَرَاءُ بْنُ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ وَقُلْ اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ رَهْبَةً وَرَغْبَةً إِلَيْكَ لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ فَإِنْ مُتَّ مُتَّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَاجْعَلْهُنَّ آخِرَ مَا تَقُولُ فَقُلْتُ أَسْتَذْكِرُهُنَّ وَبِرَسُولِكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ قَالَ لَا وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ.

Artinya: "*Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Mu'tamir dia berkata; saya mendengar Manṣūr dari Sa'd bin 'Ubaidah dia berkata; telah menceritakan kepadaku al-Barrā' bin 'Azib dia berkata; Rasulullah bersabda kepadaku: Apabila kamu hendak tidur, maka berwudlulah sebagaimana kamu berwudlu untuk salat. Setelah itu berbaringlah dengan miring ke kanan, dan ucapkanlah: (Ya*

AIlah ya Tuhanku, aku berserah diri kepada-Mu, aku serahkan urusanku kepadaMu dan aku berlindung kepada-Mu dalam keadaan harap dan cemas, karena tidak ada tempat berlindung dan tempat yang aman dari adzab-Mu kecuali dengan berlindung kepada-Mu. Aku beriman kepada kitab-Mu yang telah Engkau turunkan dan aku beriman kepada Nabi-Mu yang telah Engkau utus). Apabila kamu meninggal (pada malam itu) maka kamu mati dalam keadaan fitrah (suci). Dan jadikan bacaan tersebut sebagai penutup ucapanmu (menjelang tidur). Maka aku berkata; Apakah saya menyebutkan; Saya beriman kepada Rasul-Mu yang telah Engkau utus? Beliau menjawab: Tidak, namun saya beriman kepada Nabi-Mu yang telah Engkau utus." (Al-Bukhārī 1993).

Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah menekankan pentingnya tidur dengan berwudu, berbaring miring ke kanan, dan membaca doa tertentu agar seorang Muslim senantiasa terjaga dalam lindungan Allah (Baṭāl 2003). Fenomena masyarakat Muslim saat ini menunjukkan adanya pergeseran pemaknaan terhadap praktik sunnah tidur Rasulullah. Sebagian masyarakat masih menganggap tidur sekadar aktivitas jasmani tanpa mengaitkannya dengan nilai ibadah. Namun, kelompok-kelompok tertentu seperti jamaah tarekat tetap menjaga ajaran sunnah Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari (Hill, Deangelis, and Ellison 2018).

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat besar di Indonesia yang dikenal mengedepankan suluk sebagai media pembersihan hati, penguatan spiritual, serta internalisasi ajaran-ajaran Nabi ke dalam laku kehidupan praktis (Hidayat and Syahrul 2017). Jamaah suluk tarekat Naqsyabandiyah di Desa Ujung Godang, Kecamatan Na IX-X, Kabupaten Labuhanbatu Utara, menjadi salah satu komunitas yang masih menghidupkan sunnah Nabi dalam aspek ibadah, zikir, dan adab kehidupan termasuk cara tidur. Fenomena ini menunjukkan adanya dinamika pemahaman hadis yang tidak hanya berhenti pada teks, melainkan hidup dalam praktik keseharian jamaah tarekat.

Kondisi tersebut menarik dikaji karena masyarakat umum cenderung hanya mempraktikkan sebagian kecil sunnah tidur Nabi,

misalnya berbaring miring ke kanan atau membaca doa sebelum tidur, tetapi kurang memperhatikan aspek persiapan spiritual seperti berwudu dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah sebagaimana terdapat dalam hadis (Adnir and Harahap 2024). Berbeda dengan jamaah suluk Naqsyabandiyah yang menempatkan adab tidur sebagai bagian dari disiplin ruhaniyah yang tidak bisa dipisahkan dari ritual suluk, sehingga pelaksanaannya lebih menyeluruh dan konsisten. Realitas ini memperlihatkan adanya perbedaan tingkat internalisasi hadis antara masyarakat Muslim awam dengan komunitas tarekat yang menekankan disiplin spiritual.

Beberapa kajian terdahulu menunjukkan benang merah penting. Risca Aryadi (2024) mengkaji hadis tentang cara tidur Rasulullah dan pelaksanaan pada Jama'ah Suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Kuntu Kampar Riau, dan menemukan bahwa praktik wudu sebelum tidur, miring ke kanan, membaca zikir/doa, serta menjaga kebersihan tempat tidur diinternalisasi sebagai habitus suluk; namun fokusnya masih pada konteks Kampar, bukan komunitas Sumatera Utara. Muh. Wahyu dan Nofri Andy.N (2023) menelaah pemahaman mursyid Naqsyabandiyah Bustanul Muwahhidin (Mandau) terhadap hadis suluk dan menunjukkan bahwa otoritas mursyid merasionalisasi praktik suluk melalui kerangka living hadis, tetapi tidak mengurai spesifik "adab tidur" dalam ritus khalwat. Studi Joni Iskandar (2018) tentang kegiatan suluk Naqsyabandiyah di Desa Medan Jaya (Bengkulu) memetakan ritus, persepsi, dan dinamika pengamal tetapi belum menautkannya dengan kritik sanad/matan hadis-hadis tidur. Hasibuan, Achiriah, dan Khoirul Jamil (2022) menulis sejarah-perkembangan Naqsyabandiyah di Rantauprapat, Labuhanbatu, yang memperlihatkan konteks genealogis dan jaringan otoritas tarekat di kawasan, tanpa membahas modul adab tidur secara etnografis.

Terakhir, Amaliyah, Muthi'ah, dan Hasyim (2022) mengkaji praktik mematikan lampu saat tidur di Pesantren As-Sunnah Cirebon sebagai implementasi hadis, memberi contoh bagaimana teks hadis ditubuhkan menjadi tata laku keseharian,

tetapi objeknya bukan komunitas suluk dan tidak spesifik pada tata cara tidur Rasul. Dari sini tampak kesenjangan: belum ada studi yang secara terpadu meneliti bagaimana hadis-hadis tata cara tidur Rasulullah dioperasionalkan selama suluk Naqsyabandiyah pada level mikro-komunitas Desa Ujung Godang (Na. IX– X, Labuhanbatu Utara), termasuk negosiasi antara otoritas teks, otoritas mursyid, dan kebiasaan rumah tangga jamaah; belum ada juga pemetaan derajat kesesuaian praktik tidur suluk dengan kritik keotentikan hadis serta rasionalisasi mediskebiasaan yang menyertainya. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus lokasi yang spesifik, integrasi analisis dirayah-riwayah hadis tidur dengan etnografi suluk, serta penjelasan mekanisme transmisi praktik dari halaqah ke ruang privat tidur para salik.

Masalah yang akan dikaji dirumuskan sebagai berikut: bagaimana pemahaman dan praktik jamaah suluk Naqsyabandiyah di Desa Ujung Godang terhadap hadis-hadis tata cara tidur Rasulullah selama periode suluk? Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk pelaksanaan adab tidur berbasis hadis di kalangan jamaah suluk, menganalisis derajat kesesuaian antara teks hadis dan praktik, serta menjelaskan peran jaringan otoritas tarekat dan kebiasaan lokal dalam membentuk habitus tidur salik. Argumen awal yang mendasari pentingnya penelitian ini bahwa living hadis pada konteks tidur selama suluk tidak semata reproduksi literal teks, melainkan hasil dialektika antara ideal normatif sunnah, pedagogi mursyid, dan disposisi keseharian jamaah. Dengan demikian, kontribusi yang diharapkan dapat menjadi kerangka audit praktik sunnah tidur untuk komunitas suluk, klarifikasi kualitas dalil yang operasional di tingkat jama'ah, serta rekomendasi penguatan kurikulum suluk yang menyinergikan disiplin ritual dengan literasi hadis sehingga memperkaya kajian living hadis berbasis lokasi dan bermanfaat praktis bagi pembina Naqsyabandiyah di Labuhanbatu Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi living hadis yang berfokus pada praktik aktual pemahaman dan pengamalan hadis di lingkungan tarekat. Sumber data penelitian terdiri atas data primer berupa hasil wawancara mendalam dengan mursyid dan jamaah suluk serta observasi langsung terhadap praktik tidur jamaah selama pelaksanaan suluk, sedangkan data sekunder diperoleh melalui kajian literatur yang mencakup kitab hadis, karya ulama syarah hadis, serta literatur tentang tarekat Naqsyabandiyah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dan semi terstruktur, observasi partisipatif, serta dokumentasi terhadap aktivitas jamaah suluk. Seluruh data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis deskriptif-kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan kerangka interpretasi living hadis untuk melihat sejauh mana pemahaman hadis tentang cara tidur Rasulullah diinternalisasi, dihayati, dan dipraktikkan dalam kehidupan spiritual jamaah suluk Tarekat Naqsyabandiyah di lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadis-hadis tentang Cara Tidur Rasulullah

Hadis-hadis yang membicarakan tentang cara tidur Rasulullah memberikan gambaran komprehensif mengenai etika, adab, dan kebiasaan beliau ketika hendak beristirahat. Riwayat-riwayat tersebut menjelaskan mulai dari posisi tidur, kebiasaan berwudhu sebelum tidur, membaca doa-doa khusus, hingga perhatian beliau terhadap aspek keamanan seperti mematikan lampu. Semua itu menunjukkan bahwa aktivitas tidur yang secara umum dianggap rutinitas biasa, justru memiliki nilai ibadah serta mengandung hikmah kesehatan dan spiritualitas yang mendalam ketika dilakukan sesuai dengan tuntunan Nabi.

Riwayat mengenai posisi tidur Nabi banyak ditemukan dalam kitab hadis *ṣaḥīḥ*. Salah satu hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī menjelaskan bahwa Rasulullah tidur dengan berbaring pada sisi kanan tubuhnya seraya meletakkan tangan kanan di bawah

pipi kanan (Al-Bukhārī 1993). Posisi ini menunjukkan adab yang mulia sekaligus hikmah medis karena menjaga kerja organ tubuh lebih seimbang (Zhang et al. 2022). Riwayat lain dari Abū al-Azhar al-Anmārī menjelaskan bahwa Rasulullah jika hendak tidur pada malam hari, beliau membaca doa: "*Bismika Allāhumma amūtu wa aḥyā*" yang berarti "Dengan nama-Mu ya Allah aku mati dan aku hidup." Sedangkan ketika bangun beliau membaca doa: "*Alḥamdulillahillażī aḥyānā ba'da mā amātana wa ilaih al-Nusyūr*" (Al-Sijistānī 1993). Dalam *'Aun al-Ma'būd* dijelaskan bahwa tidur dipandang sebagai bentuk kematian kecil, sehingga doa tersebut mengingatkan manusia akan kefanaan hidup. Praktik ini mendidik umat Islam untuk selalu mengaitkan segala aktivitasnya dengan kesadaran akan kekuasaan Allah (Ābādī 1994).

Hadis tentang mematikan lampu sebelum tidur melalui jalur Jābir bin 'Abdullah. Nabi bersabda: "Tutuplah bejana, ikatlah tempat air, tutuplah pintu, dan padamkanlah lampu karena sesungguhnya tikus dapat menarik sumbu dan membakar rumah" (Al-Bukhārī 1993; Al-Tirmiżī 1975). Menurut al-Mubārakfūrī (1993), riwayat ini mengandung nilai kehati-hatian dan keselamatan yang sekaligus menegaskan bahwa sunnah Nabi tidak hanya berkaitan dengan ibadah ritual, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan praktis kehidupan.

Para ulama pensyarah hadis menyinggung *asbāb al-Wurūd* hadis ini dengan merujuk pada kondisi sosial masyarakat Arab di masa Nabi. Ibnu Ḥajar (1970) dalam *Fatḥ al-Bārī* menjelaskan bahwa perintah tersebut muncul karena rumahrumah kala itu terbuat dari bahan yang mudah terbakar, seperti kayu, jerami, dan tanah liat. Lampu minyak yang digunakan pun memiliki sumbu terbuka sehingga sangat rawan tersenggol oleh hewan kecil seperti tikus. Oleh karena itu, Nabi memberikan arahan preventif agar tidak meninggalkan lampu dalam keadaan menyala saat tidur, sebagai perlindungan dari bahaya kebakaran.

Penjelasan serupa juga dikemukakan oleh al-'Ainī (1993) dalam *'Umdat alQārī*. Ia menambahkan bahwa selain faktor kebakaran, perintah untuk menutup bejana dan mengikat tempat

air memiliki hubungan dengan kondisi lingkungan pada masa itu yang rawan gangguan binatang, serangga, dan bahkan jin menurut keyakinan sebagian masyarakat. Dengan demikian, menutup makanan dan minuman sebelum tidur bukan hanya dimaksudkan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan, tetapi juga untuk melindungi dari kemungkinan kontaminasi yang tidak terlihat oleh manusia. Faktor-faktor inilah yang menjadi latar belakang munculnya hadis tersebut.

Kebiasaan Nabi berwudhu sebelum tidur juga menjadi salah satu adab yang paling sering diriwayatkan. Dalam hadis al-Barrā‘ bin ‘Azib disebutkan bahwa Rasulullah bersabda: “Apabila engkau hendak tidur maka berwudhulah sebagaimana wudhu untuk salat” (Al-Bukhārī 1993; Al-Tirmiżī 1975). Menurut AlSuyūṭī (1997), wudhu sebelum tidur menjadi simbol kesucian dan kesiapan seorang hamba seakan hendak menghadap Tuhannya, sebab tidur dapat dianalogikan sebagai kematian kecil yang tidak diketahui kapan manusia akan dibangunkan kembali.

Analisis sanad hadis-hadis tersebut menunjukkan tingkat keotentikan yang tinggi karena mayoritasnya diriwayatkan dalam kitab *Ṣaḥiḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥiḥ Muslim* (Kamali 2005). Sanad hadis tentang posisi tidur melalui jalur al-Barra’ bin ‘Azib dinilai *ṣaḥiḥ muttaṣil* dengan rawi-rawi yang *ṡiqah*, sehingga para ulama menerima tanpa keraguan. Riwayat tentang doa tidur melalui Abū al-Azhar alAnmārī juga tergolong hadis *muttafaq ‘alaih* dengan kualitas *ṣaḥiḥ*, menandakan bahwa praktik tersebut benar-benar dilakukan Nabi. Adapun hadis mematikan lampu yang diriwayatkan oleh Jābir bin Abdullah terdapat dalam *Ṣaḥiḥ al-Bukhārī* dan *Sunan al-Tirmiżī*, sanadnya terhubung melalui jalur yang kuat dengan periwayat yang kredibel, sehingga dapat dijadikan hujjah. Tidak terdapat indikasi *syāż* atau *‘illah* yang melemahkan hadis-hadis tersebut, sehingga mayoritas ulama sepakat menilainya *ṣaḥiḥ* (Al-Qasṭalānī 1996).

Analisis matan hadis menunjukkan kesesuaian dengan prinsip umum syariat. Matan hadis tentang posisi tidur di sisi kanan selaras dengan prinsip menjaga kesehatan, karena dalam literatur

medis disebutkan bahwa tidur di sisi kanan lebih baik untuk organ jantung dan pencernaan (Oksenberg and Gadoth 2016). Hal ini menunjukkan adanya keselarasan antara sunnah dan hikmah kesehatan. Matan doa tidur yang mengaitkan tidur dengan kematian kecil juga konsisten dengan ayat Al-Quran dalam surah al-Zumar ayat 42 yang menjelaskan bahwa Allah mewafatkan jiwa ketika tidur. Konsistensi ini menguatkan otentisitas matan hadis tersebut. Matan hadis tentang mematikan lampu pun logis karena menjaga keamanan rumah dari kebakaran, sehingga sejalan dengan prinsip *sadd alŻarā'i* (menutup jalan menuju bahaya). Tidak ditemukan kontradiksi dengan nash lain ataupun dengan akal sehat, sehingga matan hadis-hadis tersebut dapat diterima secara rasional dan tekstual.

Pandangan ulama pensyarah hadis memberikan penguatan terhadap pemahaman adab tidur Nabi. Al-Nawawī (1976) dalam *al-Minhāj* menjelaskan bahwa posisi tidur di sisi kanan merupakan bentuk kesempurnaan adab yang menumbuhkan kesiapan seseorang untuk bangun dan melaksanakan ibadah malam. Menurutnya, berbaring di sisi kanan membuat tidur tidak terlalu nyenyak sehingga lebih mudah bangun. Ibn Ḥajar al-'Asqalānī (1970) dalam *Fatḥ al-Bārī* menegaskan bahwa kebiasaan Nabi tidur dengan berwudhu menunjukkan kesucian lahiriah dan kesiapan ruhani, seolah seorang hamba berbaring dalam keadaan suci menghadap Tuhannya. Pandangan ini memperlihatkan bahwa sunnah Nabi memadukan aspek spiritual dan praktis sekaligus.

Al-Qurṭubī (2003) dalam *al-Tażkirah* menafsirkan doa tidur sebagai latihan rohani agar seorang mukmin senantiasa mengingat kematian. Menurutnya, doa tersebut mendidik jiwa untuk pasrah kepada Allah serta menyadari bahwa hidup dan mati sepenuhnya berada di bawah kekuasaan-Nya. Al-Suyūṭī (1996) dalam *alDibāj* menambahkan bahwa doa tidur dan doa bangun mengandung zikir yang menjaga hati tetap hidup dalam setiap kondisi, bahkan ketika manusia tidak sadar penuh seperti saat tidur.

Ibn Baṭāl (2003) dalam *Syarḥ Ṣaḥiḥ al-Bukhārī* menyoroti hadis tentang mematikan lampu dengan menyatakan bahwa

sunnah ini merupakan contoh nyata bagaimana Nabi mengajarkan umatnya untuk waspada terhadap bahaya kebakaran. Menurutnya, hal ini menegaskan bahwa syariat tidak hanya berfokus pada ibadah ritual tetapi juga mencakup aspek keselamatan duniawi. Ulama kontemporer seperti Yūsuf al-Qaraḍāwī (2004) menekankan bahwa sunnah tidur Nabi yang mencakup wudhu, doa, dan posisi tidur, mencerminkan integrasi antara kesehatan, spiritualitas, dan keamanan sosial.

Keseluruhan riwayat tersebut menampilkan gambaran utuh tentang pola tidur Rasulullah yang dapat dijadikan teladan bagi umat. Sunnah beliau tidak hanya menyentuh aspek spiritual, melainkan juga memberikan hikmah medis dan sosial. Posisi tidur di sisi kanan memberikan manfaat kesehatan, wudhu sebelum tidur menanamkan kesucian diri, doa tidur membangun kesadaran spiritual, serta mematikan lampu menumbuhkan sikap hati-hati. Para ulama pensyarah hadis telah menjelaskan hikmah-hikmah tersebut, sehingga sunnah tidur Nabi menjadi pedoman komprehensif yang menyatukan nilai duniawi dan ukhrawi.

Melalui penjelasan sanad yang kuat, matan yang konsisten dengan nash AlQuran dan akal sehat, serta interpretasi ulama yang mendalam, dapat dipahami bahwa tata cara tidur Rasulullah merupakan bagian integral dari sunnah Nabawiyah yang perlu diamalkan. Praktik tersebut bukan sekadar kebiasaan pribadi, melainkan ajaran universal yang membentuk kesadaran umat agar menjadikan setiap aspek kehidupan, termasuk tidur, sebagai sarana ibadah dan pendekatan diri kepada Allah. Dengan demikian, hadis-hadis tentang cara tidur Rasulullah tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif serta relevan untuk kehidupan modern yang menuntut keseimbangan antara kesehatan, keamanan, dan spiritualitas.

Pemahaman Jamaah Suluk Tarekat Naqsyabandiyah tentang Cara Tidur Rasulullah

Hasil penelitian lapangan terhadap jamaah suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Ujung Godang menunjukkan adanya pemahaman yang khas mengenai hadis tentang cara tidur

Rasulullah. Pemahaman tersebut tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga bersifat aplikatif yang berkaitan dengan praktik keseharian para jamaah. Wawancara dan observasi langsung menjadi instrumen penting untuk menggambarkan sejauh mana mereka memahami dan menghayati ajaran Rasulullah tentang adab tidur. Beberapa informan memberikan keterangan yang cukup beragam, meskipun terdapat benang merah bahwa seluruhnya memandang cara tidur Nabi sebagai bagian penting dari sunnah yang harus diteladani, khususnya dalam kerangka spiritualitas suluk.

Bapak Martua Siregar yang merupakan salah seorang jamaah tarekat, menjelaskan bahwa tidur bukan sekadar kebutuhan biologis melainkan juga bagian dari ibadah apabila dilakukan sesuai tuntunan Rasulullah. Menurutnya, hadis yang menjelaskan bahwa Nabi tidur dalam keadaan berwudu dan menghadap ke arah kanan dipahami sebagai simbol kebersihan lahiriah dan batiniah. Ia menegaskan bahwa sebelum tidur, jamaah suluk senantiasa dianjurkan melakukan zikir tertentu sebagai persiapan untuk menyerahkan diri kepada Allah. Praktik tersebut, menurut bapak Martua, bukan semata-mata mengikuti teks hadis, tetapi lebih sebagai upaya mengintegrasikan sunnah ke dalam laku spiritual agar tidur menjadi bagian dari perjalanan mendekatkan diri kepada Allah.

Haji Zamzami yang merupakan jamaah tarekat, menambahkan bahwa pemahaman jamaah suluk tentang cara tidur Rasulullah sangat erat dengan orientasi spiritual suluk. Beliau menuturkan bahwa hadis mengenai posisi tidur Rasulullah yang miring ke kanan dipahami bukan hanya sebagai posisi paling sehat secara medis, melainkan juga sebagai simbol kesiapan ruhani ketika menghadapi kematian. Dalam penjelasannya, mursyid menekankan bahwa tidur dianggap sebagai bentuk kematian kecil, sehingga meneladani cara tidur Rasulullah dimaksudkan agar jamaah senantiasa mengingat kematian dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Penekanan tersebut sejalan dengan prinsip tarekat yang menuntut setiap salik selalu menyadari kefanaan dunia.

Haji Rahman yang merupakan salah seorang jamaah senior, menjelaskan bahwa praktik tidur dengan cara Nabi menjadi bagian dari disiplin suluk yang diterapkan secara konsisten. Ia menuturkan bahwa sebelum tidur, jamaah biasanya melakukan wirid, membaca ayat kursi, surat al-Ikhlas, al-Falaq, dan an-Nas. Hal tersebut dipahami sebagai implementasi dari hadis yang menganjurkan pembacaan ayat-ayat tertentu sebelum tidur. Haji Rahman menekankan bahwa walaupun tidak semua jamaah memahami sanad dan matan hadis secara akademik, mereka berpegang pada penjelasan mursyid serta tradisi tarekat yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, tingkat literasi hadis jamaah suluk lebih bersifat praktis dan aplikatif ketimbang teoritis.

Ibu Hajjah Mariani yang merupakan jamaah perempuan, menyampaikan bahwa pemahaman mengenai cara tidur Rasulullah juga diajarkan melalui majelismajelis pengajian di surau tarekat. Ia menjelaskan bahwa bagi jamaah perempuan, praktik tidur sesuai tuntunan Nabi dimaknai sebagai bagian dari menjaga kesucian diri. Hajjah Mariani menekankan pentingnya berwudu sebelum tidur, menutup aurat dengan baik, serta menghadap ke kanan. Ia mengakui bahwa pemahamannya mengenai hadis tidak didapat melalui pembacaan kitab hadis secara langsung, melainkan melalui penjelasan guru tarekat. Hal ini menunjukkan bahwa literasi hadis jamaah suluk sangat bergantung pada transmisi pengetahuan lisan dari mursyid kepada murid, bukan dari kajian tekstual akademis.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa jamaah suluk di Desa Ujung Godang memahami cara tidur Rasulullah sebagai bagian integral dari pola hidup Islami yang menekankan kebersihan, kesadaran spiritual, serta ketaatan terhadap sunnah. Observasi menunjukkan bahwa sebelum tidur, jamaah biasanya melakukan rutinitas zikir berjemaah atau munajat pribadi. Kebiasaan tersebut dipahami sebagai implementasi dari ajaran Nabi yang senantiasa berzikir sebelum tidur. Praktik tidur dengan posisi miring ke kanan juga dilakukan dengan penuh kesadaran, meskipun tidak semua jamaah mampu mempertahankan posisi tersebut hingga terbangun. Hal ini menegaskan bahwa aspek niat

menjadi bagian terpenting dalam mengamalkan sunnah.

Tingkat literasi hadis jamaah suluk dapat dikategorikan moderat. Pemahaman mereka terhadap hadis tidak didasarkan pada kajian kritis sanad maupun syarah hadis, melainkan pada penjelasan mursyid dan ulama lokal. Namun demikian, tingkat internalisasi nilai hadis cukup tinggi karena mereka berusaha menerapkan sunnah dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman jamaah lebih bersifat fungsional dengan menekankan aspek manfaat spiritual dan moral dibandingkan aspek akademis. Mereka menilai bahwa pengamalan sunnah Nabi, termasuk cara tidur, adalah bagian dari ibadah yang mampu menjaga kesucian hati dan memperkuat kedekatan dengan Allah.

Transmisi pengetahuan hadis dalam komunitas suluk di Desa Ujung Godang lebih mengutamakan aspek amaliah ketimbang kajian tekstual. Hal ini tercermin dari pernyataan para jamaah yang umumnya tidak merujuk langsung kepada kitab hadis, melainkan kepada penjelasan mursyid yang dianggap otoritatif. Tradisi lisan dan praktik langsung menjadi sarana utama dalam memahami hadis, sehingga jamaah lebih menekankan penghayatan makna ketimbang analisis tekstual. Hal ini menunjukkan bahwa literasi hadis di kalangan jamaah suluk bersifat partisipatoris dan kontekstual, yakni hadis dipahami dalam kerangka kebutuhan spiritual komunitas.

Analisis terhadap pemahaman jamaah menunjukkan bahwa cara tidur Rasulullah tidak hanya dipandang sebagai sunnah kecil, tetapi juga sebagai strategi spiritual untuk menjaga kesucian jiwa. Meskipun literasi hadis mereka tidak setara dengan akademisi atau santri pesantren, tingkat konsistensi pengamalan sunnah menunjukkan adanya keseriusan dalam meneladani Nabi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jamaah suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Ujung Godang memahami cara tidur Rasulullah sebagai bagian integral dari jalan spiritual menuju kedekatan dengan Allah, meskipun pemahaman hadis lebih bersifat praktis ketimbang akademis.

Praktik Tidur Jamaah Suluk Tarekat Naqsyabandiyah di

Desa Ujung Godang

Praktik tidur jamaah suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Ujung Godang memperlihatkan adanya keterkaitan yang erat antara tuntunan hadis Nabi dengan tradisi spiritual yang dijalankan secara konsisten. Observasi lapangan memperlihatkan bahwa jamaah tidak memperlakukan tidur sebagai aktivitas biologis semata, tetapi sebagai laku spiritual yang diwarnai dengan disiplin tarekat. Pemahaman mereka mengenai sunnah Nabi tentang adab tidur terefleksikan dalam kebiasaan sehari-hari, terutama saat suluk berlangsung di surau yang menjadi pusat kegiatan rohani.

Bapak Martua Siregar, salah seorang jamaah tarekat, menuturkan bahwa jamaah selalu diajarkan untuk tidur dengan posisi miring ke kanan sebagaimana yang diajarkan Rasulullah. Menurutnya, posisi tersebut tidak hanya sesuai dengan hadis, tetapi juga dianggap lebih baik untuk kesehatan tubuh. Ia menjelaskan bahwa para jamaah yang sedang menjalani suluk akan diingatkan oleh mursyid untuk memperhatikan posisi tidur agar tidak menyimpang dari tuntunan sunnah. Walaupun sebagian jamaah terkadang terlelap dan berubah posisi, niat awal untuk mengikuti cara tidur Nabi menjadi ukuran kesungguhan mereka dalam meneladani Rasulullah.

Haji Zamzami selaku jamaah, juga memberikan arahan kepada jamaah agar selalu menjaga wudu sebelum tidur. Penekanan ini merujuk kepada hadis yang menganjurkan seorang mukmin tidur dalam keadaan suci. Haji Zamzami menegaskan bahwa wudu sebelum tidur diyakini dapat menjaga kebersihan lahiriah sekaligus membersihkan hati. Jamaah suluk mempraktikkan kebiasaan tersebut dengan tertib, sehingga menjelang tidur mereka akan mengambil air wudu meskipun sudah melaksanakan shalat Isya. Praktik ini menunjukkan kesesuaian langsung antara amalan jamaah dengan hadis Nabi, karena mereka berusaha menjaga kesucian hingga saat beristirahat.

Haji Rahman, jamaah senior, menjelaskan bahwa sebelum tidur jamaah biasanya melaksanakan wirid yang diwariskan secara turun-temurun. Bacaan ayat kursi, surat al-Ikhlas, al-Falaq, dan an-

Nas menjadi rutinitas utama menjelang tidur. Selain itu, doa yang diajarkan mursyid berupa kalimat tasbih, tahmid, dan takbir juga dilantunkan sebagai persiapan melepas lelah. Ia menuturkan bahwa bacaan tersebut selaras dengan hadis Nabi yang menganjurkan bacaan surat-surat pendek sebelum tidur sebagai perlindungan dari gangguan setan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik jamaah bukanlah sesuatu yang lepas dari rujukan hadis, melainkan bentuk penghayatan sunnah dalam tradisi tarekat.

Ibu Hajjah Mariani, salah seorang jamaah perempuan, menyampaikan bahwa kebiasaan menutup aurat sebelum tidur juga diajarkan sebagai bagian dari adab yang sejalan dengan tuntunan Nabi. Jamaah perempuan biasanya memastikan tubuh tertutup dengan kain panjang atau mukena ringan sebelum merebahkan diri. Hajjah Nurhayati menekankan bahwa kebiasaan tersebut selain menjaga kesopanan juga dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap sunnah Nabi. Meskipun hadis yang secara eksplisit membahas pakaian tidur tidak dijelaskan secara rinci, arahan mursyid menekankan pentingnya menjaga kehormatan diri sepanjang waktu termasuk saat beristirahat.

Observasi langsung memperlihatkan bahwa tata krama tidur jamaah suluk tidak hanya terbatas pada posisi atau bacaan doa, tetapi juga mencakup kesiapan mental menjelang tidur. Jamaah suluk memaknai tidur sebagai momentum menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Hal ini tampak pada kebiasaan mereka melakukan introspeksi diri sebelum berbaring. Mereka diajarkan untuk mengingat kembali amal perbuatan sepanjang hari dan memohon ampunan Allah atas kesalahan yang dilakukan. Tradisi ini meskipun tidak disebutkan secara eksplisit dalam hadis, tetapi selaras dengan semangat sunnah Nabi yang selalu mengakhiri hari dengan zikir dan istighfar.

Faktor lain yang memengaruhi praktik tidur jamaah ialah kebiasaan lokal yang telah menyatu dengan ajaran tarekat. Masyarakat Desa Ujung Godang memiliki budaya menjaga kebersihan rumah dan menutup pintu serta lampu sebelum tidur. Kebiasaan ini kemudian diharmonisasikan dengan ajaran tarekat,

sehingga jamaah memaknainya sebagai bagian dari sunnah Nabi yang menganjurkan umat Islam menutup pintu dan memadamkan lampu sebelum tidur. Dengan demikian, kebiasaan lokal tidak hanya mendukung, tetapi juga memperkuat penghayatan terhadap sunnah.

Arahan mursyid menjadi faktor yang sangat menentukan dalam praktik tidur jamaah. Mursyid tidak hanya menekankan aspek teknis seperti posisi atau bacaan doa, tetapi juga memberikan pemaknaan spiritual terhadap setiap amalan. Penekanan bahwa tidur adalah kematian kecil membuat jamaah selalu mengingat akhirat saat beristirahat. Hal ini mendorong jamaah untuk tidur dalam keadaan suci, menghadap ke kanan, serta melafalkan doa sebagai bentuk kesiapan ruhani menghadapi kematian. Arahan mursyid yang bersumber dari hadis-hadis Nabi dipandang sebagai otoritas tertinggi sehingga jamaah tidak meragukan validitasnya.

Keseluruhan praktik tidur jamaah suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Ujung Godang menggambarkan adanya kesinambungan antara hadis Nabi, tradisi tarekat, dan kebiasaan lokal. Jamaah tidak sekadar meniru perilaku Nabi secara lahiriah, tetapi juga menginternalisasikan makna spiritual dari sunnah tersebut. Walaupun tingkat literasi hadis mereka lebih bersifat praktis, penerapan ajaran Nabi tentang tidur terlaksana secara konsisten. Kekuatan tradisi tarekat dan bimbingan mursyid menjadikan jamaah suluk mampu menjadikan tidur sebagai bagian dari ibadah yang memperkokoh kedekatan dengan Allah.

Analisis Living Hadis terhadap Praktik Tidur Jamaah Suluk Tarekat Naqsyabandiyah

Living hadis sebagai pendekatan metodologis memandang hadis bukan hanya sebagai teks normatif yang tertulis dalam kitab-kitab hadis, melainkan sebagai realitas sosial yang hidup, dihayati, dan dipraktikkan oleh masyarakat (Harahap et al. 2025). Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Qudsy dan Dewi (2018) yang menegaskan bahwa living hadis merupakan manifestasi dari interaksi umat Islam dengan hadis yang terwujud dalam ritual, tradisi, maupun ekspresi budaya. Praktik tidur jamaah suluk

Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Ujung Godang memperlihatkan bagaimana teks hadis yang berkaitan dengan adab tidur Nabi tidak hanya dibaca dan diketahui secara teoritis, tetapi menjadi bagian dari habitus keagamaan mereka. Ritual wudhu sebelum tidur, membaca doa dan wirid tertentu, posisi tidur miring ke kanan, serta menutup aurat menjadi bentuk konkret dari internalisasi hadis ke dalam kehidupan sehari-hari.

Korelasi antara teks hadis dan tradisi suluk terlihat sangat kuat karena komunitas ini menjadikan arahan mursyid sebagai perantara utama dalam memahami sunnah Nabi. Konsep otoritas mursyid dalam tarekat mengingatkan pada teori Pierre Bourdieu (2020) tentang habitus, yaitu pola kebiasaan yang terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai dalam suatu komunitas. Jamaah suluk membentuk habitus keagamaan yang menjadikan hadis sebagai pedoman hidup, meskipun mereka tidak mengakses teks hadis secara langsung. Tradisi suluk menjembatani hadis dengan realitas praksis melalui mekanisme transmisi lisan, ritual bersama, dan pengawasan mursyid (Yusuf 2020). Dengan demikian, teks hadis mengalami transformasi menjadi struktur sosial dan ritual yang mengikat jamaah untuk menghidupkan sunnah Nabi dalam kehidupan sehari-hari.

Transformasi hadis dari teks ke praktik nyata juga dapat dianalisis melalui konsep Clifford Geertz (1973) mengenai agama sebagai sistem simbol. Hadis Nabi tentang cara tidur yang meliputi posisi miring ke kanan, menjaga wudu, membaca doa, dan surat-surat tertentu, dipahami jamaah bukan hanya secara literal, tetapi juga dimaknai simbolis. Tidur dipandang sebagai kematian kecil yang menuntut kesiapan spiritual, wudu dipahami sebagai simbol kesucian lahir batin, sementara bacaan ayat kursi dan surat-surat pendek dipahami sebagai perisai spiritual. Transformasi simbolik ini menjadikan hadis tidak berhenti sebagai teks yang mengatur perilaku, melainkan juga membentuk cara pandang jamaah terhadap tidur sebagai aktivitas ibadah yang menghubungkan manusia dengan Allah.

Keberlangsungan hadis sebagai *living tradition* dalam

komunitas suluk juga selaras dengan gagasan William Graham (1993) mengenai "*scripturalism*," yaitu pemahaman bahwa teks-teks agama tidak hanya dibaca, melainkan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari melalui tradisi dan ritual. Jamaah suluk di Desa Ujung Godang meskipun tidak mengkaji sanad dan matan hadis secara akademis, telah menjadikan sunnah Nabi sebagai dasar praksis yang diinternalisasikan melalui tradisi tarekat. Hal ini menunjukkan bahwa hadis hidup dalam bentuk praktik, bukan semata dalam bentuk teks tertulis. Dengan kata lain, otoritas hadis dalam komunitas ini lebih bersifat performatif daripada akademis, karena jamaah lebih menekankan pengamalan daripada kajian teoretis.

Analisis kritis terhadap praktik jamaah memperlihatkan bahwa kesesuaian dengan sunnah Nabi cukup signifikan. Posisi tidur miring ke kanan, wudu sebelum tidur, membaca doa, serta melafalkan surat-surat pendek sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī, Muslim, dan Abū Dāwud. Walaupun jamaah tidak mengutip teks hadis secara eksplisit, amalan mereka selaras dengan substansi sunnah. Namun, terdapat pula bentuk akulturasi budaya yang memengaruhi praktik. Misalnya, kebiasaan menutup aurat dengan kain panjang sebelum tidur lebih merupakan tradisi lokal yang diberi makna spiritual oleh mursyid (A. Hasibuan, Muzakkir, and Faza 2022). Demikian pula kebiasaan masyarakat Desa Ujung Godang yang memadamkan lampu dan menutup pintu sebelum tidur diselaraskan dengan hadis Nabi yang menganjurkan hal tersebut. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Kunto Wijoyo (2008) mengenai transformasi ajaran Islam ke dalam budaya lokal yang menghasilkan bentuk keberagamaan khas sesuai konteks sosial masyarakat.

Living hadis dalam praktik jamaah suluk juga dapat dianalisis dengan teori Peter L. Berger (2011) tentang konstruksi sosial atas realitas. Hadis sebagai teks normatif mengalami proses eksternalisasi melalui penjelasan mursyid, kemudian diinternalisasi oleh jamaah melalui ritual, hingga akhirnya menjadi realitas objektif berupa kebiasaan yang mengikat. Tidur tidak lagi dipahami sebagai

aktivitas biologis belaka, melainkan sebagai ibadah yang memiliki nilai spiritual. Proses konstruksi sosial ini menjadikan sunnah Nabi tentang tidur bukan sekadar pengetahuan agama, tetapi habitus sosial yang melekat dalam kehidupan jamaah suluk.

Refleksi lebih jauh memperlihatkan bahwa literasi hadis jamaah suluk lebih bersifat praksis dibandingkan teoretis. Mereka tidak banyak mengetahui detail sanad, kualitas periwayatan, ataupun ragam syarah hadis, namun pengamalan sunnah Nabi tetap terjaga melalui otoritas mursyid. Pandangan ini memperkuat teori *living tradition* menurut Talal Asad (2015) yang menekankan bahwa otoritas agama tidak hanya berada pada teks, tetapi juga pada komunitas yang menghidupkan teks tersebut melalui praktik. Jamaah suluk menjadikan mursyid sebagai otoritas utama yang menghubungkan mereka dengan sunnah Nabi, sehingga tradisi tarekat berfungsi sebagai media utama hidupnya hadis.

Kritik terhadap praktik ini dapat diarahkan pada potensi reduksi makna hadis akibat dominasi transmisi lisan tanpa kajian tekstual yang mendalam. Ketergantungan penuh pada mursyid berisiko melahirkan pengamalan yang bercampur dengan budaya lokal tanpa pembedaan yang jelas antara sunnah Nabi dan kebiasaan adat (Smith, Hamdi, and Muzayyin 2023). Misalnya, praktik introspeksi diri sebelum tidur dan membaca doa-doa tambahan meskipun bermanfaat secara spiritual, tidak selalu memiliki dasar hadis yang kuat. Hal ini menimbulkan pertanyaan sejauh mana praktik jamaah masih murni merujuk kepada sunnah Nabi atau telah bercampur dengan tradisi lokal. Akan tetapi, dalam perspektif living hadis, justru di situlah terlihat dinamika bagaimana hadis hidup dalam masyarakat, yakni melalui proses interaksi, adaptasi, dan transformasi dengan budaya.

Refleksi akademik terhadap fenomena ini mengarah pada kesimpulan bahwa jamaah suluk di Desa Ujung Godang berhasil menghidupkan hadis Nabi tentang adab tidur dalam kehidupan nyata mereka. Sunnah Nabi tidak berhenti sebagai teks dalam kitab, tetapi membentuk perilaku sehari-hari yang dijalankan dengan penuh kesadaran spiritual. Tingkat kesesuaian dengan sunnah

cukup tinggi, meskipun terdapat akulturasi budaya yang turut mewarnai. Akulturasi tersebut tidak serta-merta menghilangkan substansi sunnah, melainkan memperkaya penghayatan jamaah terhadap nilai hadis. Fenomena ini sekaligus menegaskan bahwa living hadis bukan sekadar pengulangan literal terhadap teks, tetapi bentuk kreatif umat Islam dalam menjaga relevansi sunnah Nabi sepanjang zaman.

Kekuatan praktik jamaah suluk dalam menghidupkan hadis terletak pada konsistensi, kebersamaan, dan bimbingan mursyid. Melalui mekanisme ini, hadis Nabi tentang tidur dipraktikkan, dimaknai, dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Keberlanjutan tradisi suluk menjamin bahwa hadis tidak hanya dipahami secara akademis, tetapi juga dirasakan sebagai pengalaman religius. Dengan demikian, living hadis dalam komunitas suluk Tarekat Naqsyabandiyah di

Desa Ujung Godang menjadi bukti bahwa sunnah Nabi mampu hidup dan bertransformasi menjadi ritual ibadah yang memberi makna spiritual sekaligus membentuk identitas kolektif jamaah.

PENUTUP

Hadis mengenai cara tidur Rasulullah dan pelaksanaannya oleh jamaah suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Ujung Godang Kecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara menunjukkan bahwa hadis tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi hidup dalam bentuk praktik keseharian jamaah melalui tradisi suluk. Praktik tidur jamaah, seperti menjaga wudu sebelum tidur, posisi miring ke kanan, membaca doa serta wirid tertentu, dan menutup aurat, menunjukkan adanya kesesuaian yang signifikan dengan sunnah Nabi. Transformasi hadis dari teks ke ritual ibadah diperkuat oleh peran mursyid yang menjadi otoritas dalam mentransmisikan ajaran, sehingga literasi hadis jamaah lebih bersifat praksis daripada akademis. Akulturasi budaya lokal juga memberi warna, namun tetap tidak menghilangkan substansi sunnah yang diajarkan. Temuan ini menegaskan bahwa living hadis

berjalan melalui interaksi antara teks, otoritas tarekat, dan budaya masyarakat setempat, sehingga membentuk habitus keagamaan yang khas. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar kajian hadis di kalangan jamaah suluk lebih diperkuat dengan literasi tekstual agar pemahaman terhadap sunnah tidak hanya bersifat aplikatif, tetapi juga kritis dan komprehensif. Selain itu, diperlukan sinergi antara penguatan tradisi tarekat dengan kajian hadis akademik agar praktik yang diwariskan tetap relevan, otentik, dan mampu menjadi teladan spiritual bagi generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ābādī, Muḥammad Asyraf bin Amīr ʻAlī bin Ḥaidar Abū ʻAbdirraḥmān Syaraf alḤaq al-Ṣiddīqī al-ʻAẓīm. 1994. *ʻAun Al-Maʼbūd Syaraḥ Sunan Abī Dāwud*. Beirūt: Dār al-Kutb al-ʻIlmiyyah.

Adnir, Farid, and Alwi Padly Harahap. 2024. "The Relationship Between Hadith And Modern Scientific Knowledge: An Analysis of the Contribution of Hadith to Medical Science." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 23(2):647–73. doi: 10.30631/tjd.v23i2.500.

Al-ʻAinī, Badr al-Dīn Abū Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad. 1993. *Umdah Al-Qārī Syaraḥ Ṣaḥiḥ Al-Bukhārī*. Beirūt: Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-ʻArābī.

Al-ʻAsqalānī, Aḥmad bin ʻAlī bin Ḥajar. 1970. *Fatḥ Al-Bārī*. Mesir: al-Maktabah al-Salafiyyah.

Al-Bukhārī, Abū ʻAbdillāh Muḥammad bin Ismāʼīl. 1993. *Ṣaḥiḥ Al-Bukhārī*. edited by M. D. Al-Bugā. Damaskus: Dār Ibnu Kaṡīr.

Al-Mubārakfūrī, Abū al-ʻUlā Muḥammad ʻAbdurraḥmān bin ʻAbdurraḥīm. 1993. *Tuḥfat Al-Aḥważī Bi Syarḥ Jāmi' Al-Tirmiżī*. Beirūt: Dār al-Kutb al-ʻIlmiyah.

Al-Nawawī, Abū Zakariyyā Muḥy al-Dīn Yaḥyā bin Syaraf. 1976. *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥiḥ Muslim Ibn Al-Ḥajjāj*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-ʻArabī.

Al-Qaraḍāwī, Yūsuf. 2004. *Kayf Nata'āmal Ma'a Al-Sunnah Al-Nabawiyyah*. Egypt: Dār al-Syurūq.

Al-Qasṭalānī, Syihābuddīn Abū al-'Abbās Aḥmad bin Muḥammad asy-Syāfi'ī. 1996. *Irsyād Al-Sārī Li Syarḥ Ṣaḥiḥ Al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Kutub al'Ilmiyyah.

Al-Qurṭubī, Syams al-Dīn Abū 'Abdillah Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr bin Farj. 2003. *Al-Tażkirah Fī Aḥwāl Al-Mawtā Wa Umūr Al-Akhirah*. Beirut: alMaktabah al-'Iṣriyyah.

Al-Sijistānī, Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'aṡ bin Isḥāq bin Basyīr bin Syaddād bin 'Amr al-Azdī. 1993. *Sunan Abī Dāwud*. edited by M. M. 'Abd Al-Ḥamīd. Beirūt: al-Maktabah al-Iṣriyah.

Al-Suyūṭī, 'Abdurraḥmān bin Abī Bakr Jalāluddīn. 1996. *Al-Dībāj 'alā Ṣaḥiḥ Muslim Bin Al-Ḥajjāj*. Riyad: Dār Ibn 'Affān.

Al-Suyūṭī, 'Abdurraḥmān bin Abī Bakr Jalāluddīn. 1997. *Qūt Al-Mugtażī 'Alā Jāmi' Al-Tirmiżī*. Beirūt: Dār al-Kutb al-'Ilmiyyah.

Al-Tirmiżī, Muḥammad bin 'Īsā bin Sūrah bin Mūsa bin al-Ḍaḥḥāk Abū 'Īsa. 1975. *Sunan Al-Tirmiżī*. edited by A. M. Syākir and M. F. 'Abd Al-Bāqī. Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī.

Amaliyah, Siti Nur, Anisatun Muthi'ah, and Ahmad Faqih Hasyim. 2022. "Kebiasaan Mematikan Lampu Ketika Tidur Sebagai Implementasi Hadis Dalam Kehidupan Pondok Pesantren As-Sunnah Kota Cirebon." *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 4(1):10–27. doi: 10.24235/jshn.v4i1.11141.

Aryadi, Risca. 2024. "Hadis Tentang Cara Tidur Rasulullah Dan Pelaksanaan Pada Jama'ah Suluk Tarekat Naqsyabandiyah Di Kuntu Kampar Riau (Studi Living Hadis)." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Asad, Talal. 2015. "Thinking About Tradition, Religion, and Politics in Egypt Today." *Critical Inquiry* 42(1):166–214. doi: 10.1086/683002.

Baṭāl, Abū Al-Ḥasan ‘Alī bin Khalaf bin ‘Abd Al-Malik Ibnu. 2003. *Syarḥ Ṣaḥiḥ Al-Bukhārī*. edited by A. T. Y. bin Ibrāhīm. Riyad: Maktabah al-Rashd.

Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. 2011. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Open Road Media.

Bourdieu, Pierre. 2020. *Pertanyaan-Pertanyaan Sosiologi*. Jakarta: Ircisod.

Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation Of Cultures*. New York: Basic Books.

Graham, William Albert. 1993. *Beyond the Written Word: Oral Aspects of Scripture in the History of Religion*. Cambridge: Cambridge University Press.

Harahap, Alwi Padly, Hakkul Yakin Siregar, Tutia Rahmi, Maulana Hasan Hasibuan, Rois Hamid Siregar, and Fauzan Akbar. 2025. “Martahi Martulpak Tradition : Living Hadith as a Means of Shaping Social and Cultural Norms of the Mandailing Community.” *Jurnal SMaRT (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 11(1):15–27. doi: 10.18784/smart.v11i1.2681.

Hasibuan, Akhmad Rajali, Achiriah Achiriah, and Khoirul Jamil. 2022. “Tarekat

Naqsyabandiyah Di Rantauprapat: Sejarah Dan Perkembangannya.” *Warisan Journal of History and Cultural Heritage* 2(3):97–102. doi: 10.34007/warisan.v2i3.1045.

Hasibuan, Armyn, Muzakkir, and Abrar M. Dawud Faza. 2022. “Traditions and Rituals of the Naqshbandiyah Order in Pondok Persulukan Darul Aman Purbaganal, Sosopan.” *Britain International of Humanities and Social Sciences (BIoHS) Journal* 4(1):59–69. doi: 10.33258/biohs.v4i1.570.

Hidayat, Ziaulhaq, and Muzakkir Syahrul. 2017. “Indonesian Sufi in Malay World:

A Preliminary Exploration with Reference to Tariqa NaqshbandiyyaKhalidiyya Babussalam (TNKB)." *Journal of Indonesian Islam* 11(1):201–22. doi: 10.15642/JIIS.2017.11.1.201-222.

Hill, Terrence D., Reed Deangelis, and Christopher G. Ellison. 2018. "Religious Involvement as a Social Determinant of Sleep: An Initial Review and Conceptual Model." *Sleep Health: Journal of the National Sleep Foundation* 4(4):325–30. doi: 10.1016/j.sleh.2018.04.001.

Iskandar, Joni. 2018. "Kegiatan Suluk Tarekat Naqsyabandiyah Didesa Medan Jaya Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko." Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Kamali, Mohammad Hashim. 2005. *A Textbook of Hadith Studies: Authenticity, Compilation, Classification and Criticism of Hadith*. Leicestershire: The Islamic Foundation.

Munandar, Munandar, and Alwi Padly Harahap. 2025. "GURAH AND TRADITIONAL MEDICINE IN HADITH: Challenges and Potential in Modern Era." *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 26(1):96–120. doi: 10.18860/ua.v26i1.29017.

Oksenberg, Arie, and Natan Gadoth. 2016. "Breathe Well, Sleep Well: Avoid the Supine and Adopt the Lateral Posture." *Sleep Health: Journal of the National Sleep Foundation* 2(2):90–93. doi: 10.1016/j.sleh.2016.02.001.

Qudsy, Saifuddin Zuhri, and Subkhani Kusuma Dewi. 2018. *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi*. Yogyakarta: Q-Media.

Siregar, Muhammad Nuh. 2018. "Psikoterapi Bersama Nabi." *Al-Bukhārī: Jurnal Ilmu Hadis* 1(1):19–36. doi: 10.32505/al-bukhari.v1i1.440.

Smith, Bianca J., Saipul Hamdi, and Ahmad Muzayyin. 2023. "Female Sufi Guides and the Murshida Fatwa in Indonesian Sufism: Murshidas in a Sufi Order in Lombok." *Contemporary Islam* 17(3):363–90. doi: 10.1007/s11562-02300522-z.

Upenieks, Laura, Joanne Ford-Robertson, and Terrence D. Hill. 2022. "Rest for Your Souls? Religion, Meaning, and Purpose in Life, and Sleep Quality in the United States." *Journal for the Scientific Study of Religion* 61(3–4):619–41. doi: 10.1111/jssr.12806.

Wahyu, Muhammad Adrika, and Nofri Andy.N. 2023. "Pemahaman Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Bustanul Muwahhidin Kecamatan Mandau Terhadap Hadis Suluk." *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 6(1):19–38. doi: 10.32505/albukhari.v6i1.5348.

Wijoyo, Kunto. 2008. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.

Yusuf, S. Maryam. 2020. "Inter-Subjectivity of Khalwat (Suluk) Members in the Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Ponorogo." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10(1):103–26. doi: 10.18326/ijims.v10i1.103-126.

Zhang, Yuan, Aiping Xiao, Tianhao Zheng, Huafei Xiao, and Ruiyan Huang. 2022. "The Relationship between Sleeping Position and Sleep Quality: A Flexible Sensor-Based Study." *Sensors* 22(16):1–14. doi: 10.3390/s22166220.